

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Hal ini menegaskan bahwa keduanya adalah pribadi yang setara dan merupakan makhluk bermartabat. Meskipun keduanya adalah citra Allah dengan memiliki keluhuran martabat sebagai manusia tetapi dalam realitas kehidupan tidak terjadi keseimbangan antara pribadi yang satu dengan yang lain. Bahwasannya sering ditemui kenyataan dengan adanya tindakan perendahan martabat manusia khususnya adalah martabat kaum perempuan yang mewarnai kehidupan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kenyataan hidup sehari-hari kerap kali kaum perempuan mengalami bentuk ketidakadilan dan diskriminasi yang berseberangan dengan eksistensinya sebagai pribadi yang bermartabat. Adapun perendahan martabat perempuan ini menjalar dalam berbagai bidang kehidupan manusia seperti: budaya, sosial, ekonomi, politik, religius dan pendidikan. Dalam segala bidang kehidupan kaum perempuan selalu ditempatkan sebagai kaum kedua dalam struktur masyarakat. Mereka menjadi kelompok pinggiran yang memiliki kedudukan dan status yang kurang dihargai.

Dalam melaksanakan karya misi keselamatan, Yesus selalu dihadapkan dengan para kaum miskin, terlantar dan kaum perempuan. Mereka adalah orang-orang yang disingkirkan atau dikucilkan dari masyarakat karena dianggap sebagai orang berdosa. Tetapi kehadiran Yesus justru memperlakukan mereka sebagai pribadi yang bermartabat dengan menghormati dan menghargai mereka sebagai makhluk yang luhur dan mulia. Meskipun Ia hidup dalam lingkungan yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang utama kekuasaan sedangkan perempuan dilihat sebagai objek yang berada di bawah otoritas laki-laki. Namun, Yesus justru membendung budaya Yahudi yang seolah-olah mengagungkan kaum Adam serta memandang rendah kaum Hawa. Sikap Yesus terhadap kaum perempuan ialah menjadikan mereka sebagai mitra yang sederajat dan setara dengan kaum laki-

laki. Dia berani mendobrak dan merobohkan kultur budaya orang Yahudi yang merendahkan martabat kaum perempuan.

Menyadari akan pentingnya penghargaan dan penghormatan terhadap harkat dan martabat perempuan maka sosok perempuan Samaria dalam kisah dialog dengan dengan Yesus (4:1-42) menjadi inspirasi dan tokoh panutan dalam meningkatkan martabat kaum perempuan Balauring. Lewat dialog yang dibangun oleh Yesus dengan perempuan Samaria menunjukkan peran perempuan sangat berharga dalam kehidupan Yesus. Ia selalu mengutamakan kaum perempuan yang terpinggirkan. Kaum perempuan yang terpinggirkan dalam Yohanes 4:1-42 diwakili oleh perempuan Samaria yang berani menghancurkan sistem budaya patriarkat.

Keperpindahan Yesus terhadap kaum perempuan dalam Injil Yohanes 4:1-42 yang diwakili oleh perempuan Samaria menjadikan dan menghantar kaum wanita dalam tugas pewartaan Injil. Melalui kisah Injil Yohanes 4:1-42, Penulis melihat dan mencoba menghubungkan konsep perempuan dalam Injil ini dengan membuat relevansi dalam meningkatkan martabat kaum perempuan Balauring. Menyadari akan pentingnya penghargaan dan penghormatan terhadap harkat dan martabat perempuan maka sosok perempuan Samaria dalam kisah dialog dengan dengan Yesus (4:1-42) menjadi inspirasi dan tokoh panutan dalam meningkatkan martabat kaum perempuan Balauring.

Dewasa ini persoalan tentang harkat martabat perempuan menjadi hal yang sangat polemik untuk dibahas. Situasi yang menjanggal dalam memperjuangkan dan pembelaan terhadap harkat serta martabat kaum perempuan ialah tumbuhnya budaya patriarki yang mengagungkan kaum laki-laki namun di pihak lain telah menempatkan kaum perempuan dalam marjinallisasi. Potret ketidakadilan terhadap kaum perempuan masih tetap dilestarikan oleh masyarakat dalam kehidupan sosial zaman ini. Perempuan masih saja menderita dalam berbagai bidang kehidupan di tengah masyarakat. Mereka mengalami diskriminasi dan subordinasi dalam peran mereka.

Hal ini yang dialami oleh kaum perempuan Balauring. Kenyataannya partisipasi perempuan Balauring dalam berbagai lini kehidupan masih diwarnai dengan budaya patriarkat yang masih mengental. Kaum laki-laki masih dianggap sebagai kaum yang kuat dan mendominasi ruang gerak dalam berbagai struktur masyarakat. Eksistensi budaya patriarkat dan paradigma berpikir masyarakat yang menyudutkan kaum perempuan menimbulkan ruang gerak kehidupan kaum perempuan seolah-olah terkurung dalam otoritas laki-laki.

Persoalan penghargaan terhadap harkat dan martabat kaum perempuan menjadi suatu hal yang harus diperjuangkan hingga saat ini. Berhadapan dengan berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan, semua pihak diajak untuk bercermin pada sikap Yesus terhadap perempuan Samaria. Melalui dialog tersebut Yesus menjadikan perempuan Samaria sebagai seorang rasul dan menjadi saksi untuk mewartakan karya keselamatan kepada orang dikotanya. Hal ini mau menunjukkan bahwa Ia memperlakukan perempuan secara adil dengan membela hak mereka. Begitu pun sebaliknya dengan situasi kaum perempuan Balauring dan perempuan dewasa ini yang menjadi korban ketidakadilan karena dipengaruhi konstruksi budaya patriarkat. Mereka harus keluar dari situasi budaya yang membelenggu ruang kebebasan kaum perempuan sehingga dapat menjamin kesetaraan martabat manusia.

Gambaran pecakapan antara Yesus dan perempuan Samaria di atas juga menjadi tolak ukur perjuangan kaum perempuan Balauring dalam upaya memperoleh kedudukan yang setara dengan kaum laki-laki. Setiap perempuan Balauring adalah cerminan dari perempuan Samaria. Sama seperti perempuan Samaria yang membutuhkan dahaga air hidup. Perempuan Balauring juga membutuhkan suatu kebebasan dari belenggu ketidakadilan yang mengikat mereka. Darinya kaum perempuan Balauring dapat belajar tentang martabat hidup. Namun secara khusus, realitas perempuan Samaria dapat ditemukan dalam diri kaum perempuan Balauring yang mengalami bentuk ketidakadilan dan diskriminasi dalam berbagai bidang oleh budaya patriarki. Perempuan Samaria ada dalam diri perempuan-perempuan Balauring saat ini yang dicabut haknya untuk terlibat secara penuh dalam berbagai lini kehidupan masyarakat.

5.2 Usul Saran

Ketidakadilan dan diskriminasi yang menimpa kaum perempuan Balauring dalam budaya patriarki merupakan suatu realitas ketimpangan sosial yang harus segera diatasi. Berdasarkan kisah dialog antara Yesus dan perempuan Samaria dalam terang Injil Yohanes 4:1-42 menjadi sebuah titik pijakan dalam upaya meningkatkan martabat kaum perempuan, terkhusus perempuan Balauring, maka penulis memberikan beberapa catatan dan saran terhadap permasalahan yang diangkat penulis dalam karya ilmiah ini. Kiranya beberapa hal yang dianjurkan penulis hendaknya menjadi perhatian bagi semua elemen masyarakat Balauring. Adapun beberapa catatan dan sekaligus saran tersebut, antara lain;

1. Bagi Para Pemerintah

Dalam kehidupan politik dan Pemerintahan Desa Balauring, harus diakui bahwa kaum perempuan cenderung mengalami subordinasi karena sering diabaikan dan dimarginalisasi. Kontrusi budaya yang mengagungkan pihak laki-laki membuat peran dan posisi sosial selalu didominasi oleh kaum pria dalam kehidupan masyarakat. Meskipun perempuan mempunyai hak yang sama sebagai warga negara, tetapi mereka dibatasi oleh budaya patriarkat sehingga tidak bisa turut mengambil bagian dalam menentukan hak mereka. Oleh karena itu penulis memberikan beberapa solusi atau saran bagi para pemerintah yakni:

Pertama, untuk merealisasikan atau meningkatkan martabat kaum perempuan Balauring, Pemerintah seharusnya bijak dan adil dalam memberikan peran serta posisi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan Balauring, sehingga tidak terjadi penyimpangan gender yang membuat kaum perempuan merasa dipinggirkan dalam masyarakat.

Kedua, pihak Pemerintah harus membuka ruang yang lebih luas bagi kaum perempuan untuk turut berpartisipasi dan terlibat aktif dalam bidang pemerintahan atau politik. Dukungan ini penting agar kaum perempuan memiliki kemampuan dalam menunjang timbulnya rasa percaya diri sehingga bisa tampil dalam ruang publik. Tampilnya kaum perempuan dalam lingkaran publik dapat mengatasi paradigma yang masih tertanam dalam budaya masyarakat Balauring yakni

mendiskriminasikan dan subordinasi peran kaum perempuan dalam lingkungan Pemerintahan.

2. Bagi Para Tokoh Adat Masyarakat

Para tokoh adat dan masyarakat harus mempunyai kesadaran kritis atau pemahaman terhadap martabat manusia. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa praktik ketidakadilan yang dialami kaum perempuan Balauring disebabkan oleh cara pandang masyarakat yang menganut budaya patriarkat. Dalam budaya patriarkat, kaum perempuan sering dilihat sebagai objek dan dalam struktur masyarakat selalu dinomorduakan. Laki-laki yang mengontrol ruang gerak kaum perempuan, sehingga mereka selalu berada dibawah otoritas laki-laki. Pola berpikir seperti ini menimbulkan terciptanya ketimpangan sosial yang merendahkan martabat kaum perempuan. Berhadapan dengan kenyataan ini, penulis memberikan asumsi kesadaran kritis dari tokoh-tokoh adat dan masyarakat untuk memahami martabat manusia. Dengan melihat martabat manusia sebagai pemberian Allah yang luhur kepada ciptaan-Nya sebagai laki-laki dan perempuan. Maka merendahkan dan mendiskriminasikan martabat perempuan merupakan suatu hal yang tidak dibenarkan karena bertentangan dengan martabat manusia.

3. Bagi Para Pendidik

Para pendidik adalah aktor utama yang membentuk manusia secara bermoral dan beradab melalui pendidikan baik secara informal maupun formal. Oleh karena itu, hendaknya pendidikan yang diterima oleh para pelajar tidak hanya berorientasi pada suatu kewajiban saja. Dalam arti bahwa, pendidikan hanya dilihat sebagai modal untuk memperoleh kesuksesan secara ekonomi. Akan tetapi, pendidikan hendaknya bertujuan untuk membentuk seseorang menjadi pribadi yang mempunyai keseimbangan antara moral dan beradab. Demikian pun dengan para pendidik harus berbaur dengan masyarakat untuk terlibat dalam persoalan-persoalan sosial dan mencari solusi yang terbaik dalam mengatasi persoalan tersebut. Misalnya dalam hal ini persoalan kaum perempuan yang sering kali mengalami perlakuan yang tidak adil dalam masyarakat. Dengan

demikian, ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan perlahan-lahan akan dihilangkan.

4. Bagi para Agen Pastoral

Kisah dialog antara Yesus dengan perempuan Samaria dalam Injil Yohanes 4:1-42 merupakan sebuah dialog profetis dan dapat dijadikan jalan untuk membuka pintu bagi para agen pastoral untuk melakukan dialog dengan berbagai elemen masyarakat dalam mengatasi ketidakadilan sosial yang dialami oleh kaum perempuan Balauring. Sebagai manusia biasa Yesus tidak membayangkan bahwa dialog-Nya dengan perempuan Samaria mengalami suatu transformasi yang begitu besar dengan membawa perempuan itu menjadi saksi serta menjadikan banyak orang yang percaya kepada Allah. Hal ini yang menjadi titik pijakan bagi para agen pastoral untuk memberikan kesempatan kepada kaum perempuan untuk menduduki posisi yang penting dalam pastoral Gereja agar mereka dapat berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan pastoral dan tidak merasa dipinggirkan.

5. Bagi Para Kaum Perempuan

Melalui figur perempuan Samaria yang berani untuk berdialog dengan Yesus dan menembus batas penghalang dari sistem budaya patriarkat dapat menjadi model bagi perempuan dewasa ini untuk keluar dari belenggu ketidakadilan yang merendahkan martabat mereka. Hal yang perlu kaum perempuan lakukan adalah menghancurkan tembok patriarki yang masih dilestarikan oleh masyarakat dengan terlibat dalam berbagai upaya pemberdayaan dan emansipasi. Mereka harus mengubah pola pikir masyarakat yang masih terpaku pada budaya patriarkat melalui sosialisasi agar kaum perempuan dapat memberi kritik atas penindasan yang mereka terima. Kaum perempuan harus mempunyai rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, artinya memiliki hak untuk mengespresikan diri tanpa bergantung pada orang lain (kaum laki-laki). Dengan mengespresikan diri mereka mempunyai martabat yang harus dihormati oleh setiap orang.

Kaum perempuan masih ditaklukkan oleh pengabdianya sendiri dan terbelenggu dalam lilitan rantai budaya patriarki, oleh karena itu penulis menganjurkan serta menyerukan agar rantai budaya patriarki yang membelenggu perempuan perlu diluruskan kembali. Sikap apatis kaum perempuan yang masih disandang sehingga menimbulkan kaum laki-laki mengontrol ruang gerak kehidupan

Model ketaatan perempuan Samaria untuk mendengarkan dan melaksanakan misi karya keselamatan yang dilaksanakan oleh Yesus menjadi acuan bagi kaum perempuan Balauring dan perempuan dewasa ini untuk turut berpartisipasi dalam mewujudkan emansipasi dan pemberdayaan demi meningkatkan martabat kaum perempuan. Mereka dapat berdiskusi dengan berbagai elemen masyarakat untuk meminimalisir masalah sosial yang terjadi dalam budaya masyarakat.

6. Bagi Para Pembaca

Melalui tulisan ini, penulis mengajak para pembaca untuk melihat secara lebih mendalam serta mengerti dan memahami tulisan ini sehingga tulisan ini dapat menjadi pedoman dan menjadi acuan kepada orang lain akan arti dari dialog Yesus dengan perempuan Samaria (Yoh:4:1-42) dalam relevansi dengan peningkatan martabat kaum perempuan. Melalui kisah dialog Yesus dan perempuan Samaria dan martabat kaum perempuan Balauring, para pembaca dapat ikut ambil bagian dalam memperjuangkan martabat kaum perempuan saat ini yang mengalami ketidakadilan sosial dalam masyarakat.

Perjuangan untuk meningkatkan martabat kaum perempuan Balauring bukan merupakan perjuangan kaum perempuan semata melainkan elemen masyarakat seluruhnya. Gerakan pemberdayaan yang telah dilaksanakan hendaknya tidak bersifat eksklusif yakni tidak terbatas pada kaumnya sendiri. Melainkan harus bersifat inklusif, di mana setiap orang dilibatkan. Meskipun terdapat perjuangan kaum perempuan harus berbenturan dengan berbagai hambatan dan tantangan tetapi hal itu akan membawa dampak positif bagi masyarakat khususnya dalam hal kesetaraan martabat manusia. Perjuangan kaum

perempuan Balauring untuk memperoleh kesetaraan dan kedudukan sosial dalam masyarakat harus melalui pemberdayaan dan emansipasi.

Adanya upaya kerja sama atau meningkatkan solidaritas dari kaum perempuan dengan berbagai elemen masyarakat untuk mencegah budaya patriarki. Pemberdayaan dan emansipasi yang dikembangkan oleh kaum perempuan bukan sekedar untuk mewujudkan perubahan pada perempuan saja. Tetapi, terciptanya kerja sama antara kaum laki-laki dan perempuan lewat pemberdayaan. Dengan tindakan yang demikian laki-laki akan semakin sadar untuk mengakui dan membuka diri terhadap hak yang sama dengan kaum perempuan dalam kedudukan sosial masyarakat.

Partisipasi kaum perempuan dalam berbagai lini kehidupan juga sangat dipengaruhi oleh keadaan budaya, keadaan lingkungan dan faktor dalam diri. Situasi ini seringkali sering kali membatasi ruang gerak kaum perempuan untuk terlibat dalam ranah publik. Dengan mengakui perempuan sebagai makhluk yang bermartabat, sikap yang menjadi rujukan bagi kaum perempuan Balauring dan dewasa ini adalah menghargai serta menghormati keluhuran martabatnya.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS DAN DOKEMEN GEREJA

- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 1995.
- Paus Yohanes Paulus II. *Mulieris Dignitatem, Martabat Kaum Wanita*, Penerj. Konrad Ujan. Jakarta: DOKPEN KWI, 1995.

II. BUKU-BUKU

- Ambroise, Yvon dan Lobo, R.G.I. *Transformasi Sosial Gaya Yesus*. Maumere: Ledalero, 2018.
- Barclay, Wiliam. *Pemahaman Alkitab Setiap hari: Injil Yohanes Pasal 1-7*. Penerj. S. Wismoady Wahomo. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Darmawijaya, St. *Pesan Injil Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Djajanegara, Soenarjati. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Durken, Daniel. *Tafsir Perjanjian Baru*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2018.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar offset, 1999.
- Gallares r.c, Judette A. *Model-model Keberanian Perempuan dalam Perjanjian Baru*. Penerj. Yosep Maria Florisan. Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnodus Jansen, 2002.
- Hadiwiyata A.S. *Tafsir Injil Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Harun, Martin. *Injil Cinta Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Henry, Mattew. *Injil Yohanes 1-11*. Penerj. Iris Ardaneswari dkk. Surabaya: Momentum Cristian Litelatur, 2010.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Tafsir Injil dan Surat-Surat Yohanes*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1981.
- Leks, Stefan. *Yesus Kristus Menurut Keempat Injil*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1979.

- Lilijawa, Isodorus. *Perempuan, Media, dan Politik*. Maumere: Ledalero, 2010.
- Magnis Suseno, Franz. *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta: Penerbit Gramedia, 1991.
- Proyek Penelitian dan Percetakan Kebudayaan Daerah. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, 1997.
- Vand Dijk, H.J. *Martabat Wanita*. Malang: Percetakan Dioma Malang, 1990.
- Wardhana, Veven Sp. *Pornografi dan Media: Yang Bukan Perempuan (Tak) Ambil Bagian*. dalam Nur Iman Subono, *Feminis Laki-laki: Solusi atau persoalan?* Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2021.
- WijnGaards, John MHM. *Warta Injil Rohani dan Surat-Surat Yohanes*. Penerj. Georg Kirchberger. Ende: Nusa Indah, 1995.

III. ARTIKEL DAN JURNAL

- Achmad, Sjamsiah. “Kesetaraan Dalam Mengambil Keputusan”, dalam Smita Notosusanto dan E. Kristi Poerwandari, ed. *Perempuan dan Pemberdayaan*. Jakarta: Penerbit OBOR, 1997.
- Arman, Abdul Rahim dkk. “Sikap Generasi Muda Etnis Sulawesi di Desa Balauring terhadap Bahasa Kedang”. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 8:2, Desember 2022.
- Aripurnami, Sita. “Tindakan Kekerasan Terhadap Perempuan Ditinjau dari Kritik Feminis Terhadap Dikotomi Publik-Privat” dalam Smita Notosusanto dan E. Kristi Poerwandari, ed. *Perempuan dan Pemberdayaan*. Jakarta: Penerbit OBOR, 1997.
- Ayubi, Aludin All dkk, “Studi Penangkapan Tuna oleh Nelayan di Desa Balauring, Kecamatan Omesuri, Kabupaten Lembata”, *Jurnal Vokasi Ilmu-Ilmu Perikanan (JVIP)*, 3:2, April 2023.
- Gardiner-Oey, Mayling. “Feminisasi Dunia Pendidikan”, dalam Smita Notosusanto dan E. Kristi Poerwandari, ed. *Perempuan dan Pemberdayaan*. Jakarta: Penerbit OBOR, 1997.
- Soetjipto, Ani W. “Berbagai Hambatan Partisipasi Wanita Dalam Politik”, dalam Smita Notosusanto dan E. Kristi Poerwandari, ed. *Perempuan dan Pemberdayaan*. Jakarta: Penerbit OBOR, 1997.
- Senat Mahasiswa IFTK Ledalero, “Wacana dan Praksis Ham di NTT”, *Jurnal Akademika Ledalero*, 6:29, Juli 2010. Dikutip dari *Sindhurnata, Sakitnya Melahirkan Demokrasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2000).

Tan, Mely G. “Perempuan dan Pemberdayaan”, dalam Smita Notosusanto dan E. Kristi Poerwandari, ed. *Perempuan dan Pemberdayaan*. Jakarta: Penerbit OBOR, 1997.

Wardhana, Veven Sp. “Pornografi dan Media: Yang Bukan Perempuan (Tak Ambil Bagian)” dalam Nur Iman Subono, *Feminis Laki-laki: Solusi atau persoalan?*

IV. SKRIPSI, TESIS DAN MANUSKRIP

Daton, Zakarias Seran, “Pandangan Penginjil Yohanes Tentang Dialog Yesus Dengan Perempuan Samaria Dalam Yoh. 4:1-42 Dan Relevansinya Bagi Karya Misi SVD di Tengah Pluralitas Masyarakat”. *Skripsi*, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2016.

Genere Deona, Agustinus. “Peran Frater Tahun Orientasi Pastoral bagi Formasi Calon Iman di Seminari San Domingo Hokeng dalam Terang Injil Yohanes 10:1-21”. *Skripsi*, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. 2022.

Hermandira Saup, Yustinus. “Dialog Profetis Misi SVD Pada Kapitel Jenderal XV Dalam Terang Dialog Yesus Dengan Perempuan Samaria (Yohanes 4:1-42) dan Implikasinya bagi Karya Pastoral Misioner”. *Tesis*, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2021.

Naftali Bandar, Stefanus. “Partisipasi Kaum Perempuan Dalam Perpolitikan di Kabupaten Manggarai Timur Sebagai Perwujudan Cita-Cita Feminisme”. *Skripsi*, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2021.

Rian, Antonius. “Pendidikan Pancasila Berbasis Budaya Lokal dan Relevansinya bagi Generasi Milenial di Kedang”. *Skripsi*, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2021.

V. INTERNET

Aland, Khalifa. “Perempuan dan Kritik Terhadap Budaya di Kedang Uyeleun NTT”, diakses melalui Indonesia Com. <https://enewsindonesia.com/opini-perempuan-dan-kritik-terhadap-budaya-patriarki-di-kedang-uyeleun-ntt>, diakses pada 7 januari 2023.

Noc, Egov. “2000 Orang Huneng Buku Deseq Meriahkan Festival Uyeleun Raya”, diakses melalui <https://site.lembatakab.go.id/2019/10/09/2000-orang-huneng-buku-deseq-meriahkan-festival-uyeleun-roya/> diakses pada 9 oktober 2019.

Rian, Antonius. “Nikah dengan Orang Kedang itu Tidak Gampang”, ini Belisnya”, diakses Melalui <https://www.rakatntt.com/2021/06/nikah-dengan-nona-Kedang-itu-tidak.html>, diakses pada 2 juni 2021.

Ubuq, Emanuel. “Tradisi Pendidikan dan Karakter Anak dalam Kearifan Lokal Kedang”, diakses melalui Pokok Bebas, [http: www.pojokbebas.com/tradisi-pendidikan-dan-karakter-anak-dalam-kearifan-lokal-kedang/2/](http://www.pojokbebas.com/tradisi-pendidikan-dan-karakter-anak-dalam-kearifan-lokal-kedang/2/), diakses pada 11 Februari 2023.

VI. WAWANCARA

Ain, Ledo. Wawancara, Ketua Adat Suku Hoaratan. 3 Januari 2024.

Derang, Elisabet. Wawancara, Guru SD Impres Balauring. 5 Januari 2024.

Loka, Maria. Wawancara, Ketua LSM Permata Lembata. 14 Januari 2024.

Watun, Amir. Wawancara, Kepala Dusun Horsal Desa Balauring. 4 Januari 2024.